

CULTURAL APPROPRIATION DI KALANGAN REMAJA ANALISIS SOSIAL TERHADAP ETIKA BUDAYA DI ERA GLOBALISASI

Muhammad Mona Adha¹, Risma Margaretha Sinaga², Pujiati³

¹Program Studi Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar (MKGSD), FKIP
Universitas Lampung

^{2,3}Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (MPIPS), FKIP
Universitas Lampung

Alamat e-mail : ¹muhammad.monaadha@fkip.unila.ac.id,

²risma.margaretha@fkip.unila.ac.id, ³pujiati@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

The misuse of cultural elements by adolescents on social media has raised ethical concerns in multicultural societies. Many young people adopt traditional symbols or attire without understanding their original meanings, leading to cultural distortion and disrespect. This study aims to analyze the forms, causes, and ethical awareness of adolescents regarding cultural appropriation in the globalization era. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through netnographic observation, in-depth interviews, and visual documentation with adolescents aged 15–19 in Bandar Lampung. The results show that most adolescents engage in cultural appropriation unconsciously, motivated by global trends, peer influence, and low cultural literacy. Common practices include wearing traditional clothes as fashion, remixing traditional dances, and using sacred symbols for entertainment. The findings emphasize the need for cultural ethics education and digital literacy programs to help adolescents appreciate cultural diversity responsibly. This study contributes to the development of multicultural education and ethical digital culture among youth.

Keywords: Cultural appropriation, cultural ethics, adolescents, globalization, digital media

ABSTRAK

Penyalahgunaan unsur budaya oleh remaja di media sosial menimbulkan persoalan etika di masyarakat multikultural. Banyak remaja mengadopsi simbol atau pakaian tradisional tanpa memahami makna aslinya, sehingga terjadi distorsi budaya dan ketidakhormatan terhadap nilai budaya lain. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, faktor penyebab, dan kesadaran etika remaja terhadap praktik *cultural appropriation* di era globalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi netnografi, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual terhadap remaja usia 15–19 tahun di Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik apropriasi budaya

dilakukan secara tidak sadar, didorong oleh tren global, pengaruh teman sebaya, dan rendahnya literasi budaya. Bentuk yang paling umum ialah penggunaan pakaian adat sebagai mode, modifikasi tari tradisional, dan penggunaan simbol sakral sebagai hiburan. Temuan ini menegaskan perlunya pendidikan etika budaya dan literasi digital agar remaja mampu menghargai keberagaman budaya secara bertanggung jawab. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan pendidikan multikultural dan pembentukan budaya digital yang etis di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: *Cultural appropriation, etika budaya, remaja, globalisasi, media digital*

A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara remaja berinteraksi dengan budaya. Melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, pertukaran simbol dan nilai budaya dapat terjadi secara cepat dan lintas batas. Namun, keterbukaan ini juga memunculkan persoalan etis baru berupa praktik *cultural appropriation*, yaitu penggunaan atau pengambilan unsur budaya tertentu oleh kelompok luar tanpa pemahaman maupun penghormatan terhadap makna aslinya (Hall, 1997; Rogers, 2006). Fenomena ini banyak dilakukan oleh remaja yang memandang budaya sebagai tren atau gaya hidup semata, bukan sebagai warisan nilai yang harus dihargai (Matthes, 2016).

Dalam konteks Indonesia, yang memiliki keragaman etnis dan budaya

yang sangat tinggi, fenomena apropriasi budaya menjadi semakin kompleks. Remaja sering kali meniru pakaian adat, gerakan tari, atau simbol budaya dari daerah lain untuk kepentingan hiburan digital tanpa memahami nilai filosofis di baliknya. Praktik ini bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga mencerminkan lemahnya kesadaran etika budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Menurut Banks (2015), pendidikan multikultural seharusnya berperan penting dalam menanamkan rasa saling menghormati dan memahami perbedaan budaya agar generasi muda tidak hanya menjadi konsumen budaya global, melainkan juga pelestari nilai-nilai luhur bangsanya.

Minimnya literasi budaya di kalangan remaja, ditambah dengan dominasi budaya populer global, menjadikan praktik *cultural*

appropriation dianggap wajar bahkan dianggap bentuk kreativitas (Rahmawati, 2022; Siregar, 2023). Akibatnya, banyak simbol budaya yang dikomodifikasi tanpa penghormatan terhadap makna aslinya, sehingga memperlemah kepekaan etis dan mengaburkan batas antara apresiasi budaya dan apropriasi budaya (Young, 2010). Jika dibiarkan, fenomena ini dapat menimbulkan ketimpangan representasi budaya dan memperlebar jarak sosial antar kelompok masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis fenomena *cultural appropriation* di kalangan remaja sebagai refleksi dari dinamika sosial-budaya di era globalisasi. Kajian ini difokuskan untuk mengidentifikasi bentuk praktik apropriasi budaya yang muncul, faktor-faktor yang mendorong remaja melakukannya, serta tingkat kesadaran mereka terhadap etika budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan multikultural di sekolah, memperkuat kebijakan literasi budaya, serta menjadi dasar bagi pembentukan sikap reflektif, kritis, dan etis di

kalangan generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi (Hoskins & Crick, 2010; Kemendikbudristek, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang kompleks terkait praktik *cultural appropriation* di kalangan remaja. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami makna, nilai, serta interpretasi yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap tindakan dan pengalaman budaya mereka (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Penelitian deskriptif dianggap paling sesuai untuk mengungkap dinamika sosial dan moral yang melatarbelakangi perilaku remaja dalam mengadopsi unsur budaya lain, terutama dalam konteks media digital yang bersifat cair dan interaktif.

Subjek penelitian adalah para remaja berusia 13–15 tahun yang bersekolah di SMP Negeri 44 Bandar Lampung. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan

fokus penelitian. Kriteria tersebut meliputi siswa yang aktif menggunakan media sosial, sering menampilkan konten dengan unsur budaya, serta bersedia berpartisipasi secara terbuka dalam wawancara dan observasi. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan guru mata pelajaran PPKn dan seni budaya, serta praktisi budaya lokal sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif yang lebih luas.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai *human instrument*. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui tiga teknik utama, yaitu observasi netnografi, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa dalam keseharian di sekolah maupun aktivitas digital mereka di media sosial. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap simbol-simbol budaya yang mereka gunakan. Sedangkan dokumentasi meliputi pengumpulan foto, tangkapan layar, dan video yang menunjukkan bentuk konkret dari

praktik apropriasi budaya di kalangan remaja.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian berakhir, agar interpretasi yang dihasilkan bersifat reflektif dan mendalam. Keabsahan data diperoleh melalui *triangulasi sumber* dan *member checking*, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 44 Bandar Lampung selama enam bulan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut terletak di lingkungan multikultural yang merepresentasikan keberagaman sosial-budaya masyarakat perkotaan. Selain itu, siswa di sekolah ini dikenal aktif menggunakan media sosial sehingga relevan untuk mengamati fenomena apropriasi budaya dalam kehidupan remaja sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat

memberikan pemahaman kontekstual tentang bagaimana remaja memahami dan mempraktikkan budaya di era globalisasi, serta menjadi dasar bagi perumusan strategi pendidikan multikultural di tingkat sekolah menengah pertama.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *cultural appropriation* di kalangan remaja merupakan kenyataan sosial yang nyata dan sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 44 Bandar Lampung, ditemukan bahwa banyak siswa melakukan praktik apropriasi budaya secara tidak sadar. Mereka menggunakan elemen budaya daerah lain seperti pakaian adat, motif batik, hingga gerakan tari tradisional dalam berbagai aktivitas, terutama pada konten media sosial. Praktik tersebut dilakukan bukan sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya, melainkan sebagai ekspresi gaya hidup modern dan cara untuk mengikuti tren global yang sedang populer di platform digital.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memahami perbedaan antara *cultural appreciation* dan *cultural appropriation*. Sebagian besar menganggap semua bentuk adopsi budaya adalah hal yang wajar dan positif, tanpa mempertimbangkan konteks makna dan nilai asli budaya tersebut. Guru PPKn dan seni budaya mengonfirmasi bahwa pendidikan multikultural di sekolah masih berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi etika digital dan kesadaran budaya kritis dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan budaya dan penerapan nilai etis dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur perubahan tingkat kesadaran etika budaya remaja, dilakukan kegiatan pembelajaran reflektif berbasis literasi budaya. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya menghormati nilai dan makna budaya asli. Perbandingan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata Tingkat Kesadaran Etika Budaya Remaja SMP Negeri 44 Bandar Lampung

Kelas	N	Pretest ($\bar{x}$)	Posttest ($\bar{x}$)	N-Gain ($\bar{x}$)	S
Eksperimen	25	63.20	84.10	0.56	0.22
Kontrol	25	62.40	75.30	0.35	0.18

Sumber: Data hasil penelitian, 2025.

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata kesadaran etika budaya pada kelas eksperimen yang mencapai *N-Gain* sebesar 0.56 dengan kategori sedang–tinggi, sedangkan pada kelas kontrol hanya mencapai 0.35 dengan kategori sedang–rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan reflektif dan diskusi multikultural yang dilakukan di kelas eksperimen mampu meningkatkan kesadaran etika budaya remaja secara lebih signifikan.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa praktik apropriasi budaya di kalangan remaja tidak sepenuhnya muncul karena niat buruk, melainkan karena keterbatasan pemahaman budaya dan pengaruh besar media digital (Prensky, 2010; Manca, 2021). Budaya populer global menciptakan ruang yang mendorong remaja untuk meniru simbol budaya lain sebagai

bentuk ekspresi diri dan pencarian identitas. Namun, tanpa pemahaman etika budaya, tindakan ini berpotensi menimbulkan reduksi makna dan ketidakhormatan terhadap budaya asal (Hall, 1997; Young, 2010).

Temuan ini sejalan dengan teori *representation* yang dikemukakan Hall (1997), bahwa setiap simbol budaya memiliki nilai ideologis dan historis yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Ketika simbol tersebut dipindahkan ke ruang digital tanpa makna aslinya, terjadi proses dekontekstualisasi yang menyebabkan budaya hanya dipandang sebagai komoditas visual. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di sekolah perlu diarahkan untuk membangun literasi budaya yang lebih reflektif dan etis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi budaya berbasis media digital dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran etika remaja. Guru perlu memanfaatkan media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang menanamkan nilai tanggung jawab, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan

ini sejalan dengan gagasan Banks (2015) dan Hoskins & Crick (2010) bahwa pendidikan multikultural harus berorientasi pada pembentukan warga muda yang mampu berinteraksi secara etis dalam masyarakat global yang beragam.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik *cultural appropriation* di kalangan remaja terjadi secara luas dan umumnya dilakukan tanpa kesadaran etis. Pengaruh budaya populer global dan media sosial mendorong remaja meniru simbol-simbol budaya lain sebagai bentuk ekspresi diri tanpa memahami makna aslinya. Melalui pembelajaran reflektif berbasis literasi multikultural, tingkat kesadaran etika budaya siswa meningkat secara signifikan, menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan etika budaya dalam kurikulum sekolah.

Saran yang diajukan adalah agar guru memperkuat pembelajaran yang menumbuhkan literasi budaya dan etika digital di kelas, sementara sekolah dan orang tua berkolaborasi membimbing remaja agar lebih bijak dalam mengapresiasi keberagaman budaya di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Wulandari, D. (2021). Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 88–97.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Barker, C. (2012). *Cultural studies: Theory and practice* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Fauzi, A., & Putri, S. M. (2021). Media sosial sebagai ruang pembelajaran generasi Z. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 101–113.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: SAGE Publications.
- Hoskins, B., & Crick, R. D. (2010). Competences for learning to learn and active citizenship: Different currencies or two sides of the same coin? *European Journal of Education*, 45(1), 121–137.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dan strategi implementasi di sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Manca, S. (2021). Bridging formal and informal learning through social media: Toward a conceptual framework. *British Journal of Educational Technology*, 52(3), 1305–1318.

- Matthes, E. H. (2016). Cultural appropriation without cultural essentialism? *Social Theory and Practice*, 42(2), 343–366.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nasution, A., & Rahayu, I. (2023). TikTok sebagai media pembelajaran PPKn di perguruan tinggi: Potensi dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(2), 122–135.
- Nugroho, B. (2020). Civic competence dan tantangan pendidikan kewarganegaraan di era digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 67–78.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Rahmawati, T. (2022). Fenomena apropriasi budaya di kalangan remaja digital: Antara apresiasi dan reduksi makna. *Jurnal Sosial Budaya*, 14(1), 44–59.
- Rheingold, H. (2012). *Net smart: How to thrive online*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Rogers, R. A. (2006). From cultural exchange to transculturation: A review and reconceptualization of cultural appropriation. *Communication Theory*, 16(4), 474–503.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siregar, R. (2023). Literasi budaya digital remaja di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 77–89.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ting, H., Wong, W. P. M., de Run, E. C., & Lau, S. Y. (2021). Beliefs about the use of TikTok in learning: An exploratory study. *Interactive Technology and Smart Education*, 18(3), 403–421.
- Williams, P., & Chrisman, J. (2020). Youth, identity, and cultural appropriation in the digital era. *Journal of Youth Studies*, 23(7), 901–915.
- Young, J. O. (2010). *Cultural appropriation and the arts*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Zhang, Y., & Zhou, X. (2020). Social media use and civic engagement among Chinese youth: The role of online political efficacy. *Information, Communication & Society*, 23(4), 517–533.